

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Simpulan**

Berdasarkan hasil penerapan asuhan keperawatan pada Tn. W dengan diagnosis keperawatan bersihan jalan napas tidak efektif di Ruang Jipun RSUD Bali Mandara, maka dapat disimpulkan bahwa penerapan kombinasi *diaphragmatic breathing exercise* dan teknik batuk efektif mampu membantu meningkatkan bersihan jalan napas pada pasien pneumonia. Kesimpulan ini sesuai dengan tujuan umum dan tujuan khusus dalam karya ilmiah yang telah disusun.

1. Hasil pengkajian pada kasus Tn. W menunjukkan adanya data subjektif berupa keluhan sesak napas, batuk berdahak, dan dahak sulit dikeluarkan. Data objektif menunjukkan frekuensi napas meningkat, terdapat bunyi napas tambahan ronchi, pola napas cepat dan dangkal, peningkatan produksi sputum, serta pasien tampak gelisah. Berdasarkan hasil pengkajian tersebut, ditemukan tanda dan gejala yang sesuai dengan masalah keperawatan bersihan jalan napas tidak efektif pada pasien pneumonia.
2. Diagnosis keperawatan berdasarkan hasil pengkajian adalah bersihan jalan napas tidak efektif berhubungan dengan sekresi yang tertahan akibat proses infeksi pneumonia dibuktikan dengan pasien mengeluh sesak napas, batuk berdahak, dan dahak sulit dikeluarkan. Pasien juga mengatakan batuk terjadi terus-menerus sehingga merasa tidak nyaman saat bernapas. Data objektif menunjukkan frekuensi napas meningkat menjadi 26 x/menit, terdengar bunyi napas tambahan ronchi, pola napas cepat dan dangkal, produksi sputum meningkat dan sulit diekspektorasi, serta pasien tampak gelisah akibat

gangguan pernapasan yang dialami. Temuan tersebut sesuai dengan tanda dan gejala mayor diagnosis bersihan jalan napas tidak efektif menurut SDKI, yaitu batuk tidak efektif, sputum sulit dikeluarkan, dispnea, perubahan frekuensi napas, perubahan pola napas, dan adanya bunyi napas tambahan.

3. Rencana keperawatan yang disusun untuk Tn. W meliputi intervensi utama manajemen jalan napas, latihan batuk efektif, dan pemantauan respirasi, serta didukung dengan pemberian posisi semi fowler, terapi oksigen, minum hangat, edukasi batuk efektif, dan kolaborasi pemberian bronkodilator, mukolitik, serta ekspektoran. Selain itu, diberikan intervensi inovatif berupa kombinasi terapi *diaphragmatic breathing exercise* dan teknik batuk efektif selama  $3 \times 24$  jam dengan frekuensi dua kali sehari pada pukul 09.00 dan 15.00 selama  $\pm 10-15$  menit. Pada pelaksanaannya, pasien dilatih menarik napas perlahan melalui hidung hingga abdomen mengembang, menghembuskan napas melalui mulut hingga abdomen mengempis, kemudian dilanjutkan dengan batuk efektif sebanyak dua kali untuk membantu pengeluaran sekret dari jalan napas.
4. Implementasi keperawatan pada Tn. W dengan masalah bersihan jalan napas tidak efektif telah dilakukan sesuai rencana yang meliputi manajemen jalan napas, pemantauan respirasi, latihan batuk efektif, serta pemberian kombinasi terapi *diaphragmatic breathing exercise* dan batuk efektif.
5. Setelah dilakukan intervensi selama  $3 \times 24$  jam, hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan bersihan jalan napas dengan data subjektif pasien mengatakan sudah tidak sesak, sudah mampu batuk, merasa nyaman dengan pernapasannya, dahak sudah berkurang, serta sudah mampu dan mengerti cara melakukan batuk efektif. Data objektif menunjukkan batuk efektif meningkat,

produksi sputum menurun, suara napas ronchi menurun, dispnea berkurang, gelisah menurun, frekuensi napas membaik menjadi 18 x/menit, pola napas membaik, serta saturasi oksigen meningkat menjadi 96%. Berdasarkan hasil evaluasi tersebut, masalah bersihan jalan napas tidak efektif dinyatakan teratasi. Planning selanjutnya yaitu mempertahankan kondisi stabil pasien, menganjurkan kontrol rutin sesuai jadwal, mengingatkan kepatuhan minum obat di rumah, serta menganjurkan pasien melakukan diaphragmatic breathing exercise dan batuk efektif secara mandiri sebanyak dua kali sehari untuk membantu mempertahankan kepatenan jalan napas dan mencegah penumpukan sekret kembali.

6. Pemberian kombinasi terapi diaphragmatic breathing exercise dan teknik batuk efektif sebagai intervensi inovatif berbasis evidence based practice terbukti mampu membantu meningkatkan bersihan jalan napas pada pasien pneumonia. Hal ini ditunjukkan dengan berkurangnya sesak napas, meningkatnya kemampuan batuk efektif, menurunnya produksi sputum, berkurangnya suara napas tambahan ronchi, serta membaiknya frekuensi napas menjadi 18 x/menit dan saturasi oksigen menjadi 96%. Dengan demikian, kombinasi terapi diaphragmatic breathing exercise dan teknik batuk efektif dapat digunakan sebagai alternatif terapi nonfarmakologis oleh perawat dalam membantu mengatasi masalah bersihan jalan napas tidak efektif secara mandiri. Namun, dalam penerapannya di lapangan terdapat beberapa kendala yang dapat memengaruhi efektivitas terapi, seperti kondisi pasien yang mudah lelah saat melakukan latihan pernapasan, keterbatasan kemampuan pasien dalam

mengikuti instruksi secara optimal, serta kondisi lingkungan perawatan yang kurang kondusif selama pelaksanaan terapi.

## **B. Saran**

### **1. Bagi Perawat**

Diharapkan perawat dapat menerapkan kombinasi *diaphragmatic breathing exercise* dan teknik batuk efektif sebagai salah satu intervensi nonfarmakologis dalam memberikan asuhan keperawatan pada pasien pneumonia dengan masalah bersihan jalan napas tidak efektif. Intervensi ini dapat membantu meningkatkan ventilasi paru, mempercepat pengeluaran sekret, dan meningkatkan kenyamanan pasien.

### **2. Bagi Rumah Sakit**

Diharapkan pihak RSUD Bali Mandara dapat menjadikan terapi *diaphragmatic breathing exercise* dan batuk efektif sebagai salah satu prosedur pendukung dalam penatalaksanaan pasien pneumonia, khususnya pada pasien dengan gangguan bersihan jalan napas. Selain itu, rumah sakit diharapkan dapat meningkatkan edukasi dan pelatihan bagi tenaga kesehatan terkait terapi nonfarmakologis pada pasien gangguan respirasi.

### **3. Bagi Institusi Pendidikan**

Diharapkan hasil karya ilmiah ini dapat dijadikan referensi dan bahan pembelajaran dalam pengembangan ilmu keperawatan medikal bedah khususnya terkait asuhan keperawatan pasien pneumonia dengan penerapan terapi inovatif *diaphragmatic breathing exercise* dan batuk efektif.

#### **4. Bagi Peneliti**

Diharapkan penelitian selanjutnya dapat mengembangkan penelitian mengenai efektivitas kombinasi *diaphragmatic breathing exercise* dan batuk efektif dengan jumlah responden yang lebih banyak, waktu intervensi yang lebih lama, serta metode penelitian yang lebih luas sehingga diperoleh hasil yang lebih optimal dan akurat.